



PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan)

Mohamad Samsudin*

Dosen di STAI Nurul Iman Parung Bogor
m.34din@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah pertama: untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan anak perspektif Islam dan Barat; kedua, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep pendidikan anak perspektif Islam dan Barat melalui pendekatan filosofis dan ilmu pendidikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan penelitian yang bersifat library research dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, hermeneutik, dan ilmu pendidikan. Hal ini dilakukan mengingat penelitian ini berkenaan dengan konsep pendidikan dalam Islam dan Barat, yang secara filosofis berbeda paradigma, baik dalam tataran teoretis maupun praksis. Oleh karena itu, penulis menganalisis konsep pendidikan anak dalam Islam berdasarkan Alquran dan Hadis serta riwayat para sahabat, kemudian dilanjutkan dengan membandingkan konsep tersebut dengan konsep pendidikan anak perspektif Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjelasan tentang pendidikan anak dalam Islam dan Barat memperlihatkan adanya kesenjangan pola pikir yang digunakan para ilmuwan sehingga menghasilkan karakter yang berbeda. Jika sumber dan metodologi ilmu Barat bergantung sepenuhnya kepada kaidah empiris, rasional dan cenderung materialistik serta mengabaikan dan memandang rendah cara memperoleh ilmu melalui wahyu dan kitab suci. Maka, lain halnya dengan konsep keilmuan dalam Islam yang secara epistemologi bersumber dari kitab suci Alquran yang diperoleh melalui wahyu, Sunah Rasulullah saw., serta ijtihad para ulama.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Islam, Barat, Filosofis, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas semakin menjadi tuntutan. Untuk menyediakannya diperlukan upaya konkret dalam dunia pendidikan. Upaya tersebut di antaranya dengan menyelenggarakan pendidikan anak. Bahkan pendidikan anak hendaknya telah dilakukan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

***Mohamad Samsudin**, lahir di Kediri 18 Maret 1974. Lulus S1 dari STAI Darul Qalam Tangerang dan S2 dari Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Sekarang sedang menempuh program doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini sebagai dosen tetap di STAI Nurul Iman Parung Bogor.

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Kata “pemberian rangsangan pendidikan” tidak dapat disama-artikan dengan pemberian pendidikan. Artinya pendidikan anak tidak lebih dari membantu anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar untuk menghadapi masa sekolah² dengan metode pembelajarannya menggunakan metode bermain.³ Pendidikan anak dilakukan sejak usia dini dimaksudkan untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual yang telah dimiliki oleh setiap anak semenjak dini. Hal ini perlu dilaksanakan, karena pendidikan berperan sebagai sarana pemberdayaan individu dan masyarakat guna menghadapi tantangan masa depannya.⁴

Namun dalam menyelenggarakan pendidikan dihadapkan pada berbagai masalah nyata. Masalah-masalah ini secara langsung terkait dengan mutu pendidikan dan masa depan manusia secara keseluruhan. Hal ini perlu dihadapi dan diatasi secara serius jika manusia ingin meningkatkan mutu kehidupannya dan ingin melihat masa depannya tidak suram. Dalam menghadapi dan mengatasi berbagai masalah di atas, bangsa Indonesia dituntut serius membenahi sistem pendidikan anak dengan memberi pengetahuan dasar masyarakat akan pentingnya pendidikan anak sejak dini. Di samping itu, masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat sensitif dan masa meniru, karena itu maka pendidikan harus berupaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, belajar menolong diri sendiri dan sebagainya.⁵

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), Cet. Ke-2, 4. Lihat pula Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1 ayat 3. Pendidikan Anak Usia Dini memiliki ciri khusus yang membedakan dengan pendidikan selanjutnya. Ciri khusus tersebut antara lain: menunbuhkembangkan seluruh potensi kemanusiaannya yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan Spiritual (ES), kecerdasan majemuk, dan kecerdasan lainnya; mendahulukan aktivitas jiwa raga dan indranya; roh dalam proses pembelajarannya adalah bermain; seni dan pendidikan fisik sebagai menu utama yang dilaksanakan dengan penuh kegembiraan, menyenangkan, dan bebas. Lihat Ihsana El Khuluqo, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: LKI Noegraha, 2014), 17-18.

² Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 61 ayat 1 dan 2. Lihat juga Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. ke-2, 69. Lebih lanjut Soemiarti mengatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan sekolah yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya; pendidikan PAUD bukan persyaratan untuk memasuki sekolah dasar; program pendidikan kelompok A dan B bukan jenjang yang harus diikuti oleh setiap anak didik; dan pelaksanaan PAUD menganut prinsip bermain sambil belajar.

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 66. Lihat juga Doris Bergen, “Stages of Play Development,” in *Play As Medium for Learning and Development*, ed. D. Bergen (Olney, MD: Association for Childhood Education International, 1998), 90. Lebih lanjut Bergen mengatakan bahwa bermain bagi anak-anak dapat membuka jalan pembelajaran karena dalam bermain proses perkembangan seiring dengan proses pengembangan kognitif, bahasa, moral, sosial, emosional, fisik, atau jenis pengembangan peran kelamin/seks. Sedangkan Ginsburg berpendapat bahwa bermain sangat penting untuk pengembangan karena berkontribusi terhadap kognitif, fisik, sosial, dan kesejahteraan emosional anak-anak dan remaja. Bermain juga menawarkan kesempatan yang ideal bagi orang tua untuk terlibat secara penuh dengan anak-anak mereka.

⁴ Suwito, *Pendidikan yang Memberdayakan: Pidato Pengukuhan Guru Besar Pemikiran dan Pendidikan Islam* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2002), 28.

⁵ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Mioral di Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), 87.

Anak bukanlah orang dewasa, karena itu mereka tidak boleh diperlakukan seperti orang dewasa.⁶ Jika mereka melakukan pelanggaran hukum atau kesalahan, mereka pun tidak boleh dihukum seperti orang dewasa.⁷ Anak adalah sebagai anak yang mempunyai dan membutuhkan pakaian, permainan, buku, bahkan dokter yang khusus. Demikian pula mereka membutuhkan pendidikan yang selaras dengan tahap-tahap perkembangan mereka secara psikis maupun fisik. Karena ilmu pengetahuan tidak boleh diberikan tanpa adanya pertimbangan, kepada siapa, kapan, dan bagaimana ilmu pengetahuan tersebut ditanamkan. Ibarat sebuah tanaman, perlu menjadi perhatian jenis tanaman apa yang dapat diberi pupuk tertentu, kapan, dan seberapa banyak pupuk tersebut layak ditaburkan. Apabila salah dalam pemberian pupuk, baik kesesuaiannya dengan jenis tanaman, waktu, dan komposisinya; maka yang terjadi tanaman tersebut tidak akan tumbuh subur, justru akan mati. Sama halnya dengan anak kecil kapan ia boleh diberi susu dan kapan ia boleh diberi makanan berat. Begitu pula ilmu pengetahuan, dalam tahapan yang bagaimanakah ilmu pengetahuan menjadi prioritas untuk diajarkan kepada manusia sesuai dengan tahap perkembangan psikologinya.⁸

Memperhatikan perbedaan karakteristik individual juga tidak kalah penting dalam pendidikan anak. Perbedaan karakteristik individual anak sebagai subyek didik bisa dilihat pada aspek fisik, intelektual, emosi, sosial, bahasa, bakat serta aspek nilai, moral, dan sikap. Dari setiap aspek menunjukkan karakteristik individual yang berbeda, sehingga setiap individu sebagai kesatuan jasmani dan rohani mewujudkan dirinya secara utuh yaitu keunikannya. Keunikan dan perbedaan individual itu dipengaruhi oleh perbedaan faktor pembawaan dan lingkungan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Perbedaan individual tersebut membawa implikasi imperatif terhadap setiap layanan pendidikan untuk memperhatikan karakteristik anak didik yang unik dan bervariasi tersebut.⁹

Dalam perspektif Islam, Allah swt. banyak menerangkan di dalam Alquran tentang penciptaan berbagai hal secara bertahap, tidak sekaligus, walaupun Dia Maha Kuasa untuk melakukannya sekaligus. Dalam penciptaan manusia misalnya, Allah swt. memulai penciptaannya dari proses penciptaan sperma (*nut{fah}*) yang berasal dari saripati tanah kemudian diproses menjadi segumpal darah (*'alaqah*) yang menempel di dalam rahim. Dari segumpal darah kemudian dijadikan segumpal daging (*mud{ghah}*), dari segumpal daging tersebut menjadi tulang, kemudian tulang tersebut dibungkus dengan daging, dan pada akhirnya menjadi makhluk yang berbentuk lain yang disebut manusia (janin).¹⁰ Setelah manusia terlahir ke dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, Allah swt. membekalinya dengan berbagai instrumen untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Instrumen tersebut adalah pendengaran, penglihatan, dan hati sanubari. Ketiga instrumen tersebut tidak dapat difungsikan secara serentak melainkan secara bertahap sebagaimana urutannya.¹¹ Artinya adalah proses belajar tahap awal adalah mendengarkan informasi-informasi yang disampaikan oleh pendidik kemudian menirukan apa yang didengar dan dilihat kemudian pada akhirnya informasi tersebut dapat disimpan dalam hati sanubari. Pada masa kanak-kanak yang menjadi prioritas cara

⁶Martin Woodhead, ““Early Childhood Development: A Question of Rights,” dalam *International Journal of Early Childhood*, November 2005. Lebih lanjut Woodhead mengatakan bahwa anak-anak secara alami adalah liar dan belum dapat diatur, anak-anak secara alami tidak berdosa, anak-anak adalah 'tabula rasa' (kertas kosong), anak-anak dibentuk oleh alam dan lingkungan.

⁷Deborah A. Moberly and Others, eds., “The Use Of Rewards And Punishment In Early Childhood Classrooms,” dalam *Journal of Early Childhood Teacher Education*, Vol. 25, (4), (2005) : 359-366.

⁸Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), 21.

⁹Martin Woodhead, “Changing Perspectives On Early Childhood: Theory, Research And Policy,” dalam *International Journal of Equity and Innovation in Early Childhood*, 4 (2), (2006): 1–43.

¹⁰Q.S. Al-Mu'minun: 12-14.

¹¹Q.S. Al-Nahl [16] : 78.

belajarnya adalah mendengarkan, menirukan, kemudian membaca; yang semuanya itu merupakan domain aspek kognitif. Sementara aspek kognitif adalah tahapan perkembangan awal yang dialami manusia jauh sebelum memasuki perkembangan aspek lainnya. Ajaran proses belajar ini telah diaplikasikan ke dalam dunia pendidikan dengan istilah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai sasaran ajarnya.¹²

Strategi Rasulullah saw. dalam mengajarkan pengetahuan pun ternyata juga mempertimbangkan aspek perkembangan psikologi umatnya. Rasulullah saw. dalam menyampaikan penjelasan risalahnya disesuaikan dengan taraf berpikir umatnya.¹³ Oleh karena itu, dalam menjelaskan sebuah masalah pun Rasulullah saw. tidak menyamaratakan antara sahabat yang satu dengan sahabat lainnya, terutama kepada kaum Arab Badui yang *notabene* pola berpikirnya masih primitif. Di sisi lain, hal tersebut juga diisyaratkan oleh Rasulullah saw. dalam menyuruh orang tua agar mengajarkan salat kepada anaknya pada usia tujuh tahun dan memberikan *punishment* pada usia sepuluh tahun jika sang anak mengabaikannya.¹⁴ Apabila mengkritisi apa yang telah dilakukan Rasulullah saw., maka akan menarik sebuah rasa keingintahuan: Kenapa harus umur tujuh tahun? Ada apa dengan usia tujuh tahun? Kemudian kenapa usia sepuluh tahun harus diperlukan *punishment*? Apa yang menyebabkan usia sepuluh tahun anak berpotensi membangkang?

Dalam konteks Islam, salah satu misi sentral Nabi Muhammad saw. adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah tetapi juga secara batiniah. Peningkatan kualitas sumber daya manusia itu dilaksanakan dalam keselarasan dengan tujuan misi profetis nabi, yakni untuk mendidik manusia, memimpin mereka ke jalan Allahswt., dan mengajarkan kepada mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual. Nabi Muhammad saw. diutus untuk mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral mereka, dan membekali mereka dengan bekal-bekal untuk menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.¹⁵ Amanat kenabian ini secara terus-menerus diemban oleh para sahabat Nabi saw. sampai generasi berikutnya sebagai *warathat al-anbiya'* (pewaris para nabi). Dan yang lebih penting

¹²Ketiga istilah ini dikenalkan oleh Benjamin Samuel Bloom (1913), seorang psikolog di bidang pendidikan, yang meneliti dan mengembangkan mengenai kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. Ketiga ranah ini kemudian dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom, yaitu struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah Kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Sedangkan ranah Psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik/kemampuan fisik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Para trainer biasanya mengkaitkan ketiga ranah ini dengan *Knowledge, Skill and Attitude* (KSA). Kognitif menekankan pada *Knowledge*, Afektif pada *Attitude*, dan Psikomotorik pada *Skill*. Sebenarnya di Indonesia pun, kita memiliki tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan doktrinnya Cipta, Rasa dan Karsa atau Penalaran, Penghayatan, dan Pengamalan. Cipta dapat diidentikkan dengan ranah kognitif, rasa dengan ranah afektif dan karsa dengan ranah psikomotorik. Lihat Benjamin S. Bloom, *Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification Of Educational Goals* (London: Longmans, 1956), 7. Bandingkan dengan Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), 21-27.

¹³Ala'uddin 'Ali al-Muttaqi ibn al-Hindi, *Kanz al-'Ummal* (Bairut : Muasasat al-Risalah, 1989), Jilid 10, 242.

¹⁴Abu Dawud Sualayman ibn al-'Ash'ash al-Sajastani, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, 2004), Cet. ke-2, 91.

¹⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 5.

dari itu semua adalah konsep pendidikan Islam tidak pernah keluar dari landasan dasar filosofisnya, yaitu Alquran dan Hadis Nabi saw.

Dalam perspektif Barat, konsep pendidikan anak juga marak diperbincangkan oleh para tokoh pendidikan seperti: John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Emillio Betti, Hans-Georg Gadammer, dan lainnya. Namun perbedaan yang fundamental antara konsep Islam dengan konsep Barat adalah terletak pada landasan filosofisnya. Kalau landasan filosofis pendidikan anak dalam Islam berdasarkan Alquran dan Hadis, lain lagi dengan landasan filosofis pendidikan Barat yang menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka. Bermula dari landasan filosofis itulah sehingga melahirkan berbagai macam paham dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme, dan lain sebagainya. Ternyata dari pemikiran tersebut ikut mempengaruhi berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lainnya. Menurut Sayyed Naqib al-Attas, ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama, namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular.¹⁶

Dalam penelitian ini, penulis berusaha membandingkan konsep pendidikan anak perspektif Islam dengan konsep pendidikan anak perspektif Barat. Dengan analisis perbandingan ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, setidaknya berupa pemahaman bahwa landasan filosofis pendidikan merupakan hal yang fundamental. Dari situlah bangunan pendidikan dibentuk dan diwarnai. Bagaimanapun juga, landasan filosofis pendidikan sangat mempengaruhi banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun tataran praktiknya. Apalagi kalau dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidikan sebenarnya berpangkal dari kurang kokohnya landasan filosofis pendidikannya, sehingga kajian-kajian mengenai konsep dasar pendidikan merupakan keharusan. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji konsep pendidikan anak dalam perspektif Islam dan Barat, sekaligus menelusuri aspek mana yang menjadi persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Kajian Teori

A. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Islam

Konsep berasal dari kata *concept* yang berarti “*a general notion or idea*” atau pengertian, pendapat, rancangan (cita-cita) yang telah ada dalam pikiran.¹⁷ Konsep bisa diartikan sebagai pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran, konsep biasanya hanya ada dalam alam pikiran, atau kadang-kadang tertulis secara singkat.¹⁸ Adapun yang dimaksud konsep di sini adalah rancangan terhadap pendidikan, khususnya pendidikan anak.

Pendidikan adalah upaya transformasi ilmu dan nilai-nilai dari pendidik kepada para anak didik. Ini dapat dipahami bahwa pada prinsipnya pendidikan itu adalah berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan dan orientasi seseorang dengan membentuk

¹⁶ Muhammad Naquib al-Attas, *Islam And Secularis* (Kuala Lumpur: Art Printing Warks Sdn. Bld, 1993), cet. II, 36

¹⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta: Gramedia, 1998), cet. ke 29, 87

¹⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta: Gramedia, 1998), cet. ke 29, 135.

perilaku yang bernilai positif dan dapat hidup sederhana di lingkungan masyarakat.¹⁹ Dengan kalimat lain pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁰ Pendidikan juga merupakan proses tiada henti sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayat. Bahkan banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan sudah dimulai sejak manusia masih berada dalam kandungan (pranatal).²¹ Pastinya, proses pendidikan akan dan harus dialami serta dijalani oleh setiap manusia di setiap waktu.

Setidaknya ada tiga faktor yang sangat berperan dalam pembentukan sebuah peradaban, yaitu pandangan hidup (*worldview*), ilmu pengetahuan (*science*) dan salah satunya adalah pendidikan (*education*). Kaitan antara ketiga faktor tersebut merupakan *vicious circle* (lingkaran setan). Artinya pandangan hidup dapat lahir dan berkembang dari akumulasi ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Dengan demikian pendidikanlah merupakan salah satu unsur yang sangat penting terhadap pembentukan karakter dan pembangun peradaban suatu bangsa.

Konsep pendidikan Islam adalah konsep pendidikan yang bersumber dari Alquran dan Sunah Nabi Muhammad saw. Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang bahagia di kehidupan dunia dan dimasa mendatang. Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan arti pendidikan, antara lain: istilah *Tarbiyyah*,²² *Ta'lim*,²³ *Ta'dib*,²⁴ *Tadris*,²⁵ *Irshad*,²⁶ *Tadhkir*,²⁷ dan *Indhar*.²⁸ Dari beberapa istilah tersebut pada prinsipnya sama, yaitu digunakan untuk menjelaskan suatu proses dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi yang baik dalam diri manusia kearah kematangannya, baik secara fisik, akal maupun kejiwaan. Namun istilah *tarbiyah* lebih luas digunakan di negara-negara Arab.²⁹

Kata "*tarbiyyah*" berasal dari bahasa Arab yang dipetik dari beberapa kata kerja. *Pertama*, *raba*, *yarbu* yang berarti tumbuh, bertambah. *Kedua*, dari kata kerja *rabiya*, *yarba* yang berarti berkembang dan beranjak, menjadi lebih dewasa. *Ketiga*, dari kata *rabba*, *yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik. Menurut Ibn Manzur, mutiara yang dimaksud adalah mutiara yang dipelihara dalam rumah karang.³⁰ Sebagian peneliti mengambil tiga akar tersebut menjadi definisi tarbiyah. Imam al-Baidhawi mengatakan, "*Bahwa*

¹⁹Shaleh Abd al-Aziz, *It-Tarbiyah wa T{uruqu al-Tadr>s*, juz. 1 (al-Qa>hirah, 1979), 168.

²⁰ A. Zaki Badawî, *Dictionery of Education* (al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabî, 1980), 108 ; Lihat juga Fadl Ilahi, *al-Ih}tisab 'ala al-Atfal*, diterj.oleh Muhammad 'Ashim dengan judul: *Mendakwahi Anak, Dasar dan Tahapannya* (Jakarta: Darus Sunan,2005), 17-18.

²¹ F. Rene Van de Carr, M.D. dan Marc Lehrer, Ph.D. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungab*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2001), cet. V, 35-37; Lihat pula Hidayatullah Ahmad al-Shash, *Mausu'ah al-Tarbiyah al-'Amaliyah li a-Tifl* (al-Qahirah: Dâar al-Salam, 2010), cet. IV, 90.

²² Lihat Q.S. Al-Isra'1 [17]: 24)

²³ Lihat Q.S. Al-Baqarah [2]: 31)

²⁴Sabda Rasulullah saw.:

عن أبي عمارة عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " أَدَّبِيَّي رَّبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي." (رواه العسكري في الأمثال)

" *Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang sangat sempurna*" (HR. al-'Askarî fi al-Amtsâl). Lihat Abi al-Fayd Ahmad ibn Muhammad al-Sadiq al-Gamari al-Hasani, *al-Manawi li Ilali al-Jami' al-Saghir*, *Sharh al-Manawi*, juz.1 (Mishriyah : Dar al-Kutub, 1996), cet.I, 24.

²⁵ Lihat Q.S. Al-Imrân [3]:79)

²⁶ Lihat Q.S.al-Mu'min [40]: 38)

²⁷Lihat Q.S. Al-Ghasyiyah[88]:21)

²⁸ Lihat Q.S. As-Syu'ara'[26]:214)

²⁹Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Radar Jaya Offset,2000), cet I, 4.

³⁰ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, jilid.1 (Bairut : Dar al-Sadir, 1990) , cet. IV, 401- 405.

pada dasarnya al-rabb itu bermakna tarbiyah yang makna lengkapnya adalah menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan."³¹Sedangkan al-Raghib al-Asfahan menyatakan bahwa *al-rabb berarti tarbiyah yang makna lengkapnya adalah menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batasan kesempurnaan*".³²

Dalam konteks pendidikan anak, sejak beberapa dekade yang lalu para ahli telah berusaha untuk mendapatkan metode yang sempurna dalam membimbing anak melewati masa kanak-kanaknya. Banyak riset dan penelitian yang telah dilakukan yang menghasilkan beberapa hal penting yang sedikit banyak bermanfaat dalam program pendidikan anak. Namun, tidak dapat dikatakan bahwa telah berhasil merumuskan konsep yang dapat menjawab semua masalah yang berhubungan dengan pendidikan anak. Terlebih lagi, masalah yang dihadapi para pendidik hari demi hari semakin banyak dan rumit.

Hal yang amat disayangkan adalah bahwa sebagian besar kaum muslimin melirik ke dunia pendidikan Barat dalam mengatasi problem yang mereka hadapi. Mungkin mereka lupa bahwa agama yang mereka peluk adalah agama yang sempurna.³³ Iamemiliki metode jitu dalam mengatasi segala kesulitan termasuk yang menyangkut masalah pendidikan anak. Bahkan kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabat Nabi sarat dengan petuah, ajaran, dan bimbingan untuk seluruh umat manusia, termasuk bagi dunia pendidikan. Jika saja semua bimbingan hidup yang didapatkan dari mereka (generasi sahabat) diterapkan dalam kehidupan kita, maka tentunya akan dapat menciptakan manusia-manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga kehidupan umat Islam tidak terpuruk seperti saat ini.

Urgensi pendidikan anak sangat diperhatikan oleh Islam, bahkan tanggungjawab pendidikan anak pada awalnya berada di pundak orangtua. Berkaitan dengan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak dapat dilihat dari firman Allah swt.yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا....

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."(Q.S. al-Tahrim [66]: 6)

Walaupun secara redaksional ayat tersebut tertuju kepada kaum pria (ayah), akan tetapi juga tertuju kepada kaum perempuan (ibu) juga, sebagaimana ayat-ayat perintah ibadah yang lain (misal ayat perintah salat, puasa, dan lain sebagainya). Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka, baik dalam hal memberi nafkah, kasih sayang, dan juga pendidikannya. Dengan demikian, ayat tersebut menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang anak mutlak membutuhkan perawatan, bimbingan, dan pengembangan potensi kepada tujuan yang benar. Oleh karena itu, ia harus dikembangkan dalam kerangka positif melalui upaya pendidikan. Konsep pendidikan anak di sini tentunya tidak sekedar konsep pendidikan yang asal-asalan, melainkan konsep pendidikan anak yang mampu menyelesaikan problematika yang akan dihadapi di masyarakat kelak. Konsep pendidikan tersebut hendaknya menyentuh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Di sinilah pentingnya anak diajarkan pendidikan yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam.

³¹ Muhyi al-Din Saykh Zadah, *'Ala Tafsir al-Baydawi*, jilid 1 (Bairût: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), cet.I, 66.

³² Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fî Gharib Al-Qur'an*, jilid.1 (t.tp: Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, t.t), 245.

³³ Lihat Q.S. Al-Maidah [5]:3)

Abdurrahman al-Bani mengatakan, “Dalam pendidikan anak mencakup empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak. *Kedua* mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing. *Ketiga* mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. *Keempat* seluruh proses diatas dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep “ sedikit demi sedikit”-nya al-Baidhawi atau “prilaku demi prilaku”-nya al-Raghib.³⁴ Artinya bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak. Sedangkan Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian pendidikan anak dalam Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya (*whole human education*); akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Dengan demikian, hal yang sama ruang lingkup pendidikan anak dalam Islam menurut Hasbi Ash-shidiqi meliputi:³⁵

- a. *Tarbiyah Jasminiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya supaya dapat menyelesaikan kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b. *Tarbiyah Aqliyah*, yaitu pendidikan dalam pelajaran yang dapat mencerdaskan akal dan menajamkan otak, seperti ilmu berhitung.
- c. *Tarbiyah Adabiyah*, segala rupa praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan perangai. Artinya pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki akhlak yang mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

B. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Barat

Merumuskan konsep tentang pendidikan sebenarnya juga menjadi perdebatan panjang di dunia Barat. Pakar pendidikan dari Amerika John Dewey berpendapat bahwa pendidikan ialah satu proses membentuk kecenderungan asas yang berupa akal dan perasaan terhadap alam dan manusia.³⁶ Herbert Spencer (ahli filsafat Inggris 820-903 M) berpendapat bahwa pendidikan ialah mempersiapkan manusia agar dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.³⁷ John S.Brubachermengemukakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik dari seseorang dengan manusia lainnya dan dengan lingkungannya.³⁸ Sedangkan Jean Jacques Rousseau (seorang tokoh pendidikan Perancis) berpandangan bahwa pendidikan hanya memiliki kewajiban memberi kesempatan kepada anak untuk tumbuh dengan sendirinya. Pendidikan sebaiknya diserahkan kepada alam.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat dipahami bahwa pendidikan ialah proses melatih akal, jasmaniah dan moral manusia untuk melahirkan warga negara yang baik serta menuju ke arah kesempurnaan bagi mencapai tujuan hidup. Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat dibentuk dari acuan pemikiran filsafat mereka yang dituangkan dalam pemikiran yang bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri. René Descartes (tokoh rasionalisme) berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercayai adalah akal. Ia tidak puas dengan filsafat scholastik karena dilihatnya sebagai saling bertentangan dan tidak ada kepastian. Adapun sebabnya karena tidak ada metode berpikir yang pasti. Begitu juga Cartesius

³⁴ Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuha* (Damasq : Dar al-Fikr, 1983), cet. II, 13.

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004), 138-139.

³⁶ John Dewey, *Democracy and Education*, A Penn State Electronic Classics Series Publication (New York : Mac Millan Company, 1961), 117.

³⁷ Jumransyah dan Abdul Malik KA., *Pendidikan Islam, Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), cet.1, 12.

³⁸ John S.Brubacher, *Modern Philosophies of Education, 4th edition* (New Delhi: Tata Mc Grow Hill Publishing Company Ltd, 1981), 371.

(lahir di La Haye, sebuah kota kecil di Touraine, Perancis tahun 1596) tokoh filsafat Barat ini menjadikan rasio sebagai kriteria satu-satunya dalam mengukur kebenaran.³⁹

Selain itu, para filosof lainnya seperti John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Emillio Betti, Hans-Georg Gadammer, dan lainnya juga menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka. Sehingga melahirkan berbagai macam faham dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, dan atheisme, yang ikut mempengaruhi berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lainnya. Menurut Syed Muhamad Naquib al-Attas, ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular.⁴⁰

Masih menurut al-Attas, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat, *pertama*, menggunakan akal untuk membimbing kehidupan manusia; *kedua*, bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran; *ketiga*, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular; *empat*, menggunakan doktrin humanisme; dan *kelima*, menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Kelima faktor ini amat berpengaruh dalam pola pikir para ilmuwan Barat sehingga membentuk pola pendidikan yang ada di Barat.⁴¹ Atau dapat disimpulkan ada empat konsep yang dipegang oleh perspektif Barat terkait dengan pandangan mereka terhadap pendidikan. Mulai dari Sekuler,⁴² Liberal,⁴³ Pragmatis,⁴⁴ dan Materialis.⁴⁵ Dari empat konsep ini, dapat diartikan bahwa konsep pendidikan perspektif Barat sangat berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

1. **Sekuler** : Memisahkan antara ilmu dengan agama. Maksudnya, pendidikan Barat lebih mementingkan ilmu dari pada agama. Mereka hanya mementingkan jasmani dan tidak memikirkan rohani.
2. **Liberal** : Bebas. Maksudnya, pendidikan Barat itu bebas melakukan segala hal yang disukai, tetapi tetap mengarah akan ilmu yang dipelajarinya itu.
3. **Pragmatis** : Praktis atau bersifat sementara. Mereka menganggap bahwa ilmu itu dipelajari agar seseorang dapat menggapai cita-citanya. Mereka hanya fokus akan satu titik berat yang dituju oleh pemikirannya. Proses penggapaian cita-cita itulah yang membuat seseorang menjadi lebih terstruktur untuk menggapainya secara maksimal.
4. **Materialis** : Sebatas materi saja. Pendidikan itu hanyalah sebatas materi. Mereka tidak memikirkan apa dan bagaimana ilmu yang dipelajari ke depan. Mereka hanya tertuju pada satu tujuan yaitu hasil nilai pelajaran yang baik dan hal-hal berhubungan dengan kebendaan.

³⁹ Muhammad Baqir al-Sadr, *Falsafatuna* (Bairut : Dar al-Ta'ruf,1982), cet.XII, 111.

⁴⁰Muhammad Naquib al-Attas, *Islam And Secularism* (Kuala Lumpur: Art. Printing Warks Sdn. Bld, 1993), cet. II, 36.

⁴¹ Muhammad Naquib al-Attas, *Islam And Secularism* (Kuala Lumpur: Art. Printing Warks Sdn. Bld, 1993), cet. II, 20.

⁴² Crow And Crow, *Intruduction To Education; New Revised Edication* (New York: American Book Company, 1960), 472

⁴³ Bassam Tibi, dkk, *Agama dan Dialog Antara Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 1996), cet. I, 153.

⁴⁴Pragmatisme adalah aliran [filsafat](#) yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Lihat Harun Hadiwijayono, *Seri Sejarah filasafa Barat2*(Yogyakarta:Kanisius, 1980), 330-331.

⁴⁵Muhammad Quthub, *Qabasat min al-Rasul* (Mamlakah al-'Arabiyyah al-Saudiyyah: Dar al-Shuruq, 1984), cet VIII, 77.

Dalam hubungannya dengan pendidikan anak dapat dijelaskan bahwa pendidikan anak pada awalnya diterapkan dan dikembangkan pada zaman Yunani dengan berpusat pada dua negara, yaitu Sparta dan Athena. Keduanya menganut filsafat yang berlainan, sehingga tujuan dan metode pendidikannya pun menjadi berbeda. Bangsa Sparta lebih mengutamakan kepada pembentukan sifat-sifat berani dan kesabaran, sikap menghormati pemimpin dan patriotisme (mencintai tanah air), dan taat kepada pemerintahnya. Adapun bangsa Athena (Yunani Kuno) mengarahkan tujuan pendidikannya pada pembentukan pribadi yang berkeseimbangan dalam aspek-aspek jasmani dan kecerdasan moral serta keindahan budi.⁴⁶ Sementara itu, pendidikan Romawi diarahkan untuk mencapai keterampilan berperang dan kepandaian berpidato serta mempersiapkan warga negara yang cerdas, yaitu warga yang masa mudanya dihiasi dengan ketabahan dan keberanian, mengagungkan Tuhan, menahan hawa nafsu, dan menghormati orang lain yang diaplikasikan dalam bentuk perbuatan yang adil dan bijaksana.⁴⁷

Di bawah ini akan dijelaskan sekilas tentang tokoh-tokoh pendidikan anak di negara Barat beserta pemikirannya. Adapun tokoh-tokoh tersebut antara lain.⁴⁸

1. Martin Luther (1483-1546 M)

Ia terkenal dengan sebutan “Bapak Reformasi” karena pada zamannya yang bisa sekolah hanya kaum bangsawan dan orang kaya saja. Melalui ide dan gerakan memprotes kaum gereja inilah, di Jerman semua anak-anak baik darikalangan bangsawan maupun kalangan miskin bisa sekolah. Pertama-tama yang menjadikonsentrasi pendidikannya adalah mengajarkan kepada anak menuliskan dan membaca kitab suci. Menurut Luther, keluarga adalah institusi penting bagi pendidikan anak. Luther mendorong para orangtua dalam pendidikan agama anak-anak mereka sejak di rumah.

2. Jean-Jacques Rousseau (1712-1778 M)

Tokoh *naturalisme* ini lahir di Genewa Swiss dan hidup di Perancis. Ia berpendapat bahwa pendidikan anak seharusnya berjaan secara alami tanpa adanya intervensi –intervensi dari luar. Oleh karena itu, ia menolak pakaian seragam, wajib hadir keterampilan dasar minimum, tes yang distandardisasi dan kemampuan pengelompokan. Karena semua itu berorientasi pada hal-hal yang bersifat tidak alamiah. Rousseau percaya bahwa walaupun kita mampu mengontrol terhadap pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sosial dan sensoris, akan tetapi kita tidak akan mampu mengontrol pertumbuhan yang alami. Inilah yang disebut dengan istilah “*Unfolding*” dimana bawaan dari anak akan menuju apa yang akan terjadi. Rousseau menganjurkan para ibu agar menyusui anak-anak mereka. Prinsipnya adalah mendidik anak, orangtua memberi kebebasan kepada anak agar mereka tumbuh dan berkembang secara alamiah.

3. Johan Heindrick Pestalozzi (1746-1827 M)

Tokoh pendidikan anak yang terinspirasi dari pemikiran Rousseau ini lahir di Zurich, Swiss. Ia mengaplikasikan pemikiran Rousseau yang terdapat dalam buku *Emile* ke dalam proses pembelajaran anaknya. Ia berpendapat bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak (*child's nature*). Metode pendidikan Pestalozzi adalah mendidik anak bermula dari *sense-impression* menuju ide-ide yang abstrak. Sikap terhadap anak lebih bersifat belajar bersama anak daripada mengajar secara otoriter.

⁴⁶Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. ke-1, 8-9. Bandingkan dengan William Boyd, *The History of Western Education* (London: Adam & Charles Black, 1959), cet ke-6, 1-42.

⁴⁷ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), cet. ke-2, 23.

⁴⁸ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. ke-2, 1-15.

4. Friederich Wilhelm Froebel 1781-1852M)

Lahir di Jerman dan mengabdikan hidupnya guna mengembangkan suatu sistem pendidikan anak. Ia dianggap sebagai ayah dari pendidik anak usia bayi dan pencipta *garden of children* atau *kindergarten* (taman kanak-anak) pada tahun 1837. Model sekolah taman kanak-kanak ini selanjutnya menjadi contoh sekolah taman kanak-kanak di seluruh dunia. Froebel berpendapat bahwa tanpa bimbingan dan pengarahan serta perencanaan lingkungan di mana anak belajar, mengakibatkan cara belajar yang salah atau proses belajar tidak akan terjadi. Menurutnya, guru bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan, dengan demikian anak menjadi aktif dan akan menyumbangkan pengetahuannya kepada masyarakat. Di samping itu, ia berkeyakinan bahwa belajar untuk anak prasekolah adalah melalui metode bermain.

5. John Dewey (1859-1952)

Profesor Amerika ini terkenal dengan pencetus teori *progressivesme*. Teori ini menekankan pada anak didik dan minat anak daripada mata pelajarannya sendiri. Dari hal tersebut muncul istilah *child-centered curriculum* dan *child-centered schools*. Gerakan progresif tersebut mempertahankan bahwa sekolah sebaiknya mempersiapkan anak guna menghadapi kehidupan masa kini, bukan masa yang akan datang yang belum jelas. Karena pendidikan adalah proses dari kehidupan itu sendiri, bukan persiapan untuk masa yang akan datang.

6. Maria Montessori (1870-1952 M)

Ia adalah dokter dan antropolog wanita pertama di Italia. Ketertarikannya dalam dunia pendidikan saat ia merawat pasien yang tergolong terbelakang mental. Apabila Froebel terkenal dengan *kindergarten*-nya, Montessoriterkenal dengan *Casa Dei Bambini* (rumah anak) tahun 1907. Montessori berpendapat bahwa perkemangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Ia juga memahami pendidikan sebagai aktivitas diri, mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarahan diri. Untuk itu ia menciptakan alat-alat pendidikan yang dapat merangsang seluruh indra anak. Ia juga percaya bahwa sebaiknya membaca diajarkan kepada anak sejak usia dini, karena pada usia dini dianggap sebagai masa sensitif untuk belajar membaca.

7. McMillan Bersaudara

Rachel dan Margaret adalah orang-orang yang menciptakan sekolah *nursery* yang pertama di London tahun 1911. Mereka berpendapat bahwa masalah kesehatan dan sosial anak-anak perlu dikoreksi dan dilakukan pencegahan melalui pengasuhan dan pendidikan yang tepat sebelum anak masuk sekolah.

8. Jean Piaget (1896-1980 M)

Ia adalah ilmuwan Swiss yang paling terkenal dan paling berpengaruh dalam teori yang mendukung pendidikan masa kini. Sebenarnya Piaget adalah ahli biologi, ia bekerja dengan psikolog Perancis, Alferd Binet dalam pengembangan tes untuk mengukur intelegensi. Piaget menjelaskan ada tiga cara bagaimana anak sampai mengetahui sesuatu. Kategori *pertama* melalui interaksisosial, yaitu mempelajari sesuatu dari orang lain. Kategori *kedua*, melalui pengetahuan fisik, yaitu mengetahui sifat fisik dari suatu benda. Kategori *ketiga* yang disebut dengan *logico-mathematical*, yaitu meliputi pengertian tentang angka, serasi, klasifikasi, waktu, ruang, dan konservasi.

9. Stanley Hall

Ia sangat mengkritik pandangan Froebel dengan *kindergarten*-nya. Menurutnya, pendidikan anak sebaiknya dilakukan dengan bermain bebas untuk kesehatan jasmaninya, bukan bermain yang sudah dirancang sebagaimana dalam konsep Froebel. Perhatian Hall dalam bidang pendidikan memberikan sumbangan kepada pengembangan bidang psikologi pendidikan. Hall bersama murid-muridnya mendorong para pendidik untuk lebih banyak belajar tentang anak dan psikologi yang merupakan acuan dasar dalam pengajaran.

10. J. McVicker Hunt

Kebanyakan dari pendidik percaya bahwa kecerdasan bersifat menetap, tidak dapat diubah lagi. Berdasarkan penelitian Hunt, paling tidak yang diukur sebagai intelegensi bersifat tidak menetap, tetapi dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Untuk dapat memberikan pengalaman pada anak para guru dituntut selalu memberikan program intervensi.

11. Benyamin Bloom

Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kecerdasan anak usia 15 tahun merupakan hasil dari pengembangan dari usia dini. Teori yang dikembangkan adalah taksonomi dari tujuan pendidikan. Pengalaman-pengalaman anak dapat disusun secara bertingkat dari apa yang di-*recall* sampai pada tercapainya. Bloom yakin bahwa anak dapat menguasai tugas-tugas yang dihadapkan kepada mereka di sekolah. Hanya saja tidak semua anak sama dalam mencapai penguasaan tugas tersebut. Ada anak yang membutuhkan waktu singkat, ada pula anak yang membutuhkan waktu lebih lama serta membutuhkan bimbingan lebih intensif.

12. Jerome Bruner

Ilmuwan yang banyak terlibat dalam berbagai penelitian pendidikan ini berpendapat bahwa mata pelajaran apa saja dapat diajarkan secara efektif pada anak pada taraf perkembangan yang berada dalam berbagai tingkatan. Bruner berpendapat bahwa guru yang berhasil adalah guru yang memahami perkembangan anak, memahami bagaimana memandang dunia dan kemudian menerjemahkan mata pelajaran secara tepat sesuai dengan bagaimana anak memandang dunia pada saat tersebut.

13. Constance Kamii

Bagi Kamii konsep *autonomy* merupakan tujuan dari semua bentuk pendidikan. Ia yakin bahwa anak-anak sebaiknya mengetahui apakah pekerjaan yang dilakukan benar atau salah tanpa banyak bergantung bantuan orang dewasa. Kamii menginginkan agar para murid mengetahui bahwa jawabannya benar dan mengusahakan kebenaran dari jawaban yang ditulis sendiri.

14. David Elkind

Elkind percaya bahwa anak-anak membutuhkan dukungan yang kuat untuk bermain dan kegiatan yang dipilih sendiri dengan tujuan untuk dapat bertahan dalam stres yang ada sekarang dalam lingkungan anak. Ia percaya bahwa anak-anak tidak dapat dipersiapkan untuk menghadapi stres dengan mengalami lebih dahulu pada awal kehidupan mereka. Akan lebih baik jika anak-anak tidak dihadapkan pada permainan yang mengandung unsur stres demi perkembangannya. Elkind mengimbau para orangtua dan sekolah untuk tidak terlalu mendorong anak agar mencapai prestasi tertentu terlalu awal.

15. Lilian Katz

Katz berpendapat bahwa guru perlu memikirkan tentang dampak pendidikan terhadap pengalaman anak. Menurutnya, pengenalan aktivitas akademis yang tidak tepat untuk anak-anak kemungkinan akan merusak kemampuan belajar bidang lain, karena anak telah merasa tidak akan mampu seperti pengalaman yang lalu. Katz menyebutnya dengan 'ketololan yang dipelajari' (*learned stupidity*), yaitu suatu perasaan tidak mampu yang disebabkan diberikannya kegiatan yang tidak tepat (tidak sesuai dengan kematangan anak)

16. David Weikart

Ia mengembangkan teori Piaget yang berkonsentrasi dalam bidang bahasa. Metode pengajarannya menggunakan prinsip-prinsip: memberikan lingkungan yang nyaman dan aman, memberi dukungan terhadap tingkah laku dan bahasa anak, memberikan bantuan kepada anak dalam menentukan pilihan dan keputusan, memberi bantuan kepada anak untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan melakukannya sendiri.

Temuan Penelitian

1. Long Life Education

James J. Heckman, sebagai tokoh pendidikan dari Barat menawarkan konsep pendidikan yang tidak mengenal kata terlambat, terlalu tua, atau terlalu dini untuk memulainya. Menurutnya “*Learning starts in infancy, long before formal education begins, and continues throughout life.*”⁴⁹ Soelaiman Joesoef menyatakan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung setiap saat dimanapun dan kapanpun, tanpa ada batas waktu usia.⁵⁰

Konsep yang ditawarkan oleh James J. Heckman dan Soelaiman Joesoef (dikenal kemudian dengan istilah “*Long Life Education*” atau “*Life Long Education is in Unility All of Life*” atau pendidikan sepanjang hayat) telah lebih dahulu dikenal oleh Islam. Belajar sepanjang hayat merupakan kewajiban setiap manusia tidak mengenal usia, status, ruang dan waktu serta yang lainnya. Konsep belajar sepanjang hayat sesungguhnya telah lama ada dalam ajaran Islam sesuai dengan hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ الشَّيْبَانِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، عَنْ
عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ دَرَّاجٍ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَنْ يَشْبَعَ الْمُؤْمِنُ مِنْ خَيْرٍ يَسْمَعُهُ حَتَّى يَكُونَ
مُنْتَهَاهُ الْجَنَّةُ (رواه الترمذي)⁵¹

“Menceritakan kepada kami ‘Umar ibn Hafs al-Shaybani al-Basri, ia berkata: mengabarkan kepada kami ‘Abdullah ibn Wahb dari ‘Amr ibn al-Harith dari Daraj dari Abi al-Haytham dari Abi Sa’id al-Hudhri dari Rasulullah saw. bersabda, “Seorang mukmin tidak akan kenyang (puas) dari kebaikan (ilmu) yang didengarnya hingga ia bertempat di surga.” (H.R al-Tirmizi)

Kata “*hingga ia bertempat di surga*” maksudnya adalah mati. Ini artinya batas akhir menuntut ilmu adalah kematian. Oleh karena itu Ali ibn Abi Thalib mengatakan:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ⁵²

“Carilah ilmu dari buaian ibu hingga liang lahat”

Dengan memperhatikan hadis dan ucapan Ali bn Abi Thalib di atas, dapat dipahami bahwa aktivitas belajar sepanjang hayat memang telah menjadi bagian dari kehidupan umat Islam. Sedangkan secara umum gerakan belajar sepanjang hayat itu baru dipublikasikan sekitar tahun 1970, ketika UNESCO menyebutnya sebagai Tahun Pendidikan Internasional (*International Education Year*). Karena pada tahun itu dilontarkan berbagai isu pembaharuan dalam falsafah dan konsep tentang pendidikan. Latar belakang munculnya gagasan ini ialah rasa kurang puas terhadap pelaksanaan belajar melalui sistem sekolah, yang dikatakan memperlebar jurang antara yang kaya dan yang miskin. Secara eksplisit gagasan ini dilontarkan oleh Paul Lengrand dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to life Long Education*.

⁴⁹James J. Heckman, *Encyclopedia on Early Childhood Development Centre of Excellence for Early Childhood Development*, (Chicago : September 1, 2004), h.1

⁵⁰ Soelaiman Yoesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.20

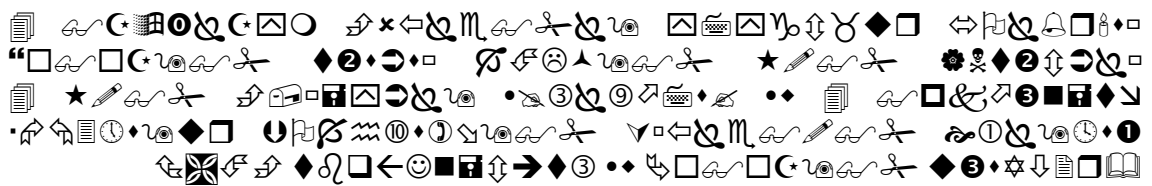
⁵¹Al-Imam al-Hafiz Ibn al-‘Arabi al-Maliki, ‘*Arīdat al-Ahwadhi bi Sharhi Sahih al-Tirmidhi*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.), 348.

⁵²Haji Khalifah, *Kashf al-Zunun ‘An Asami al-Kutub wa al-Funun* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Jilid 1, 46.

2. Nativisme

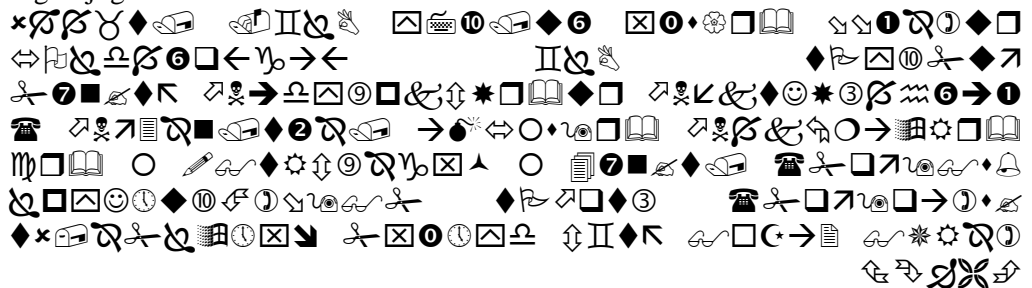
Teori Nativisme dimunculkan oleh Arthur Scopenhauer (1788-1860). Aliran nativisme berasal dari kata *natus* (lahir); *nativis* (pembawaan) yang ajarannya memandang manusia sejak lahir telah membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi (dasar). Aliran nativisme ini bertolak dari *leibnitzian tradition* yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan (termasuk faktor pendidikan) kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain bahwa aliran nativisme berpandangan bahwa segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Jadi perkembangan individu itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan, misalnya kalau ayahnya pintar, maka kemungkinan besar anaknya juga pintar.

Para penganut aliran nativisme berpandangan bahwa bayi itu lahir sudah dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk. Oleh karena itu, hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir. Berdasarkan pandangan ini, maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri. Ditekankan bahwa “yang jahat akan menjadi jahat, dan yang baik menjadi baik”. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan anak didik tidak akan berguna untuk perkembangan anak sendiri dalam proses belajarnya. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan anak didik tidak akan berguna untuk perkembangan anak sendiri. Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Penganut pandangan ini menyatakan bahwa kalau anak memiliki pembawaan jahat maka dia akan menjadi jahat, sebaliknya kalau anak memiliki pembawaan baik maka dia akan menjadi orang baik. Pembawaan baik dan buruk ini tidak dapat diubah oleh kekuatan luar. Islam menyebutnya dengan istilah fitrah, sebagaimana yang disebut dalam Al-Qur’an :



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah⁵³ Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.(QS. Ar-Rum [30]:30).

Begitu juga dalam firman Allah swt berikut :



⁵³Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

“ Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".(QS. Al-A'raf [7]:172).

Hal tersebut mengandung implikasi kependidikan bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi dasar beragama yang benar dan lurus (*al-Din al-Qayyim*) yaitu agama Islam. Potensi dasar inilah yang tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Berdasar interpretasi demikian, maka pendidikan Islam bisa dikondisikan berfaham nativisme, yaitu suatu faham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya. Selain itu juga sebuah sabda Nabi saw.yang dapat dijadikan sumber pandangan nativisme tersebut adalah sebagai berikut:

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ..." (رواه البخاري، وأبو داود)⁵⁴

“ Dari Abu Hurayrah, Ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi...”(al-Bukhari & Abu Daud)

Pengertian yang bersumber dari dalil di atas diperkuat oleh al-Imam Ibn Kathir yang berpendapat bahwa agama Islam adalah agama fitrah.⁵⁵Pendapat Muhammad Abduh ini serupa dengan pendapat Abu A'la Al-Maududi yang menyatakan bahwa agama Islam adalah identik dengan watak asli manusia (*human nature*).⁵⁶Demikian pula pendapat Sayyid Quthub yang menyatakan bahwa Islam diturunkan Allah swt.untuk mengembangkan watak asli manusia karena Islam adalah agama fitrah.⁵⁷Agama Islam sebagai agama fitrah disamakan oleh Ibnu Qayyim dengan kecenderungan asli anak bayi yang secara instinktif (naluriah) menerima tetek ibunya.⁵⁸Manusia menerima agama Islam bukan karena paksaan, melainkan karena adanya kecenderungan asli itu yaitu fitrah Islamiah.

3. Empirisme

⁵⁴Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari* (al-Qahirah : Dar al-Rayyan Li al-Turath, 1988), juz. 3, 290. Lihat juga, *Sunan Abu Dawud* (Bairut : Dâr Ibn Hajm, 1998), 715.

⁵⁵Abu al-Fida' Isma'il Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* (al-Qâhirah : Dar al-Hadith,1988), cet. I,juz.3, 417.

⁵⁶ Abu A'la al-Maududi, *Towards Understanding Islam* (Lahore :Idara Tarjuman Al-Qur'an (PVT).LTD, t.t), 4-6.

⁵⁷Sayyid Qutub, *Fi Zilal Al-Qur'an* (al-Qâhirah : Dâr as-Syurûq, 2003), cet. ke-32, ilid 5, 767.

⁵⁸Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Shifa' al-'Âlil Fi al-Qada' wa al-Qadar Fi Masail wa al-Hikmah wa al-Ta'lil* (tt.p, al-Maktabah al-Tawfiqiyah, t.t),147.

Aliran empirisme bertentangan dengan paham aliran nativisme. Empirisme (*empiri*= pengalaman) tidak mengakui adanya pembawaan atau potensinya di bawah lahir manusia. Dengan kata lain bahwa anak manusia itu lahir dalam keadaan suci dalam pengertian anak bersih tidak membawa apa-apa. Karena itu, aliran ini berpandangan bahwa hasil belajar peserta didik besar pengaruhnya pada faktor lingkungan. Dalam teori belajar mengajar, maka aliran empirisme bertolak dari *Lockean Tradition* yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulan-stimulan. Stimulasi ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan. Bahwa anak dalam perkembangannya menjadi manusia dewasa mutlak ditentukan dan dipengaruhi oleh lingkungannya, atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Dengan ibarat lain, bahwa akal anak itu laksana kertas putih (*tabula rasa*), di kertas putih itu dituliskan ilmu pengetahuan.

Para pakar pendidikan yang berpendapat demikian seperti John Locke (filosof Barat), dan al-Kindi, Ibn Sina, al-Farabi (filosof Islam), sebagaimana dikutip oleh al-Syaibani.⁵⁹ Dengan demikian menurut aliran ini, pada dasarnya manusia dapat dididik menjadi apa saja (kearah yang positif atau yang negatif) menurut kehendak lingkungan atau pendidiknya. Dalam ilmu pendidikan, aliran ini disebut dengan istilah optimisme paedagogis.

Sejalan dengan pendapat aliran empirisme di atas adalah aliran behaviorisme. John Broadus Watson, seorang behavioris tulen dan bahkan dia pendiri dari aliran behaviorisme di Amerika, menyatakan secara ekstrim. "Berikan kepada saya sepuluh orang anak yang baik keadaan badannya dengan dukungan situasi-situasi yang dibutuhkan, maka akan saya jadikan kesepuluh anak itu sesuai dengan kehendak saya, entah yang mana menjadi seorang dokter, pedagang, ahli hukum. Bahkan jika dikehendaki ia dapat menjadikannya sebagai seorang pengemis atau pencuri".⁶⁰ Dalil-dalil yang dapat diinterpretasikan untuk mengartikan "fitrah" yang mengandung kecenderungan yang netral ialah antara lain sebagai berikut:



"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl [16] : 78).

Firman Allah tersebut, menjadi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha pendidikan, sebab dengan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati, manusia bisa dididik. Dalam surat Al-'Alaq 3 – 4 dinyatakan oleh Allah sebagai berikut:



⁵⁹Omar Muhammad al-Tawmi al-Shaybani, *Falsafah al-Tarbiyat al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung dengan judul, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 40.

⁶⁰Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh-Tokoh Psikologi* (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), Edisi.III, 114-116.

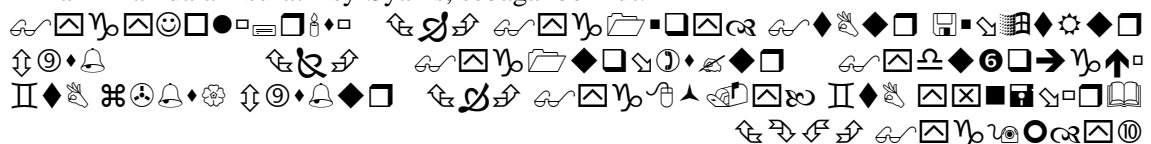
“ Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar⁶¹ (manusia) dengan perantaran kalam”.(QS. Al-Alaq[96]:3-4)

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah.

Fitrah sebagai faktor pembawaan sejak lahir manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan luar dirinya, bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh dari lingkungan itu. Sedang lingkungan itu sendiri juga dapat diubah bila tidak *favorable* (tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia). Dari interpretasi tentang fitrah di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun fitrah itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar. Potensi yang terkandung di dalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau responsi (jawaban) terhadap pengaruh tersebut.

Jika kita mempercayai paham John Lock sebagai dalil bahwa jiwa anak sejak lahir berada dalam keadaan suci bersih (tabula rasa) yang secara pasif menerima pengaruh dari lingkungan eksternal, berarti kita tidak menghargai benih-benih potensial manusia yang dapat dikembangkan melalui pengaruh pendidikan. Sikap demikian akan membawa pikiran kita ke arah paham empirisme dalam pendidikan yaitu paham yang memandang bahwa pengaruh lingkungan eksternal termasuk pendidikan merupakan satu-satunya pembentuk dan penentu perkembangan hidup manusia.

Telah dibuktikan oleh para ahli psikologi dan pendidikan yang berpaham Behaviorisme bahwa perkembangan manusia tidaklah secara mutlak ditentukan oleh pengaruh lingkungan eksternal, sehingga seolah-olah ia menjadi budaknya lingkungan. Mereka membuktikan bahwa meskipun seseorang yang hidup dalam lingkungan yang sama dengan orang lain, dan masing-masing akan memberikan respon yang sama terhadap stimulus yang sama, namun dengan cara yang berbeda. Konsepsi Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa setiap manusia diberi kecenderungan nafsu untuk menjadikannya kafir yang ingkar terhadap Tuhan-Nya, adalah firman Allah dalam surat Asy-Syams, sebagai berikut:



“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(QS. Asy-Syams, [91]: 7-10).

Firman tersebut dapat dijadikan sumber pandangan bahwa usaha mempengaruhi jiwa manusia melalui pendidikan dapat berperan positif untuk mengarahkan perkembangannya kepada jalan kebenaran yaitu Islam. Dengan tanpa melalui usaha pendidikan, manusia akan terjerumus ke jalan yang salah atau sesat yaitu menjadi kafir. Atas dasar ayat tersebut di atas kita dapat menginterpretasikan bahwa dalam fitrah-Nya, manusia diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar dari yang salah. Kemampuan memilih tersebut, mendapatkan pengarahan dalam proses kependidikan yang mempengaruhinya. Jelaslah bahwa faktor

⁶¹Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan bacatulis.

kemampuan memilih yang terdapat di dalam fitrah (*human nature*) manusia berpusat pada kemampuan berfikir sehat (berakal sehat), karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dari yang salah. Sedangkan seseorang yang menjatuhkan pilihan yang benar secara tepat hanyalah orang yang berpendidikan sehat. Dengan demikian berfikir benar dan sehat adalah merupakan kemampuan fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan.

4. Konvergensi

Teori konvergensi yang pada awalnya di serukan oleh William Lois Stern (1871-1938) dengan menyatukan teori-teori (Nativisme dan Emperisme) yang saling bertentangan untuk menerangkan tingkah laku.⁶²Konvergensi itu sendiri ialah faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan merupakan perpaduan, yang menentukan perkembangan seseorang.⁶³Jauh sebelum William Lois Stern dengan teorinya konvergensinya, Rasulullah saw telah menyampaikan bahwa faktor pembawaan dan lingkungan yang mempengaruhi seorang anak. Beliau saw bersabda :

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ... " (رواه البخاري، وأبو داود)⁶⁴

"Dari Abu Hurayrah, Ia berkata :Rasulullah SAW bersabda : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi..." (HR. al-Bukhârî & Abu Daud)

Apa yang disabdakan Rasulullah saw. *كل مولود يولد على الفطرة* mengisyaratkan bahwa perkembangan anak itu dipengaruhi oleh faktor internal yang berupa pembawaan dan keturunan. Selain itu, faktor eksternal yang berupa lingkungan yang terdapat di sekeliling anak juga ikut mempengaruhi perkembangannya. Hal ini seperti tersurat dalam potongan teks hadis *فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه* Dengan demikian, lingkungan baik pembawaan yang berasal dari dalam diri anak maupun lingkungan yang berasal dari luar dirinya, keduanya memiliki pengaruh terhadap perkembangan jiwanya.

Bahkan perkembangan manusia bisa dikatakan tidak hanya ditentukan oleh faktor pembawaan dan lingkungan saja. Tetapi manusia memiliki potensi memperkembangkan dirinya sendiri. Akan tetapi manusia adalah makhluk yang sanggup memilih dan menentukan perkembangannya bagi dirinya secara bebas. Karena itu ia bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Dengan begitu, pembawaan atau lingkungan dan aktivitasnya tersebut sama-sama mempengaruhi perkembangan seseorang. Setiap manusia dalam perkembangannya ada yang lebih dipengaruhi oleh lingkungannya, ada pula yang lebih dipengaruhi oleh pembawaannya. Sisi persamaan dan perbedaan antara konvergensi dan Islam dapat terlihat bahwa keduanya mengakui bahwa faktor dasar dan faktor ajar penting bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian anak didik. Namun demikian, dalam ilmu psikologi kita mengetahui mayoritas para ahli psikologi-individual, seperti Alfred Adler dan Kunkel lebih menitikberatkan pada

⁶²Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh-Tokoh Psikologi* (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), Cet. III, 121.

⁶³M. Noor HS, *Himpunan Istilah Psikologi* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 107.

⁶⁴Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari* (al-Qahirah : Dar al-Rayyan Li al-Turath, 1988), juz. 3, 290. Lihat juga, *Sunan Abu Dawud* (Bairut : Dâr Ibn Hajm, 1998), 715.

pengaruh lingkungan. Sedangkan para ahli biologi dan sebagian ahli psikologi lebih menekankan pada pengaruh pembawaan (keturunan).⁶⁵

5. Pendidikan Usia Dini

Keyakinan bahwa pendidikan merupakan salah satu variabel kesuksesan hidup menjadi pendorong utama setiap individu untuk menjadi manusia pembelajar. Ajaran Islam juga menegaskan bahwa perintah belajar yang harus dijalankan oleh setiap manusia tidaklah dibatasi oleh waktu. Sepanjang ia diberikan kehidupan, sepanjang itu pula ia berkewajiban untuk belajar. Meskipun porsi belajarnya disesuaikan dengan fase-fase kehidupannya. Bahkan Rasulullah saw, melakukan secara langsung praktek pendidikan usia dini tersebut dalam sebuah riwayat yang berbunyi :

عن عبدالله بن أبي رافع عن أبيه قال : " رأيت النبي صلى الله عليه وسلم أَدَنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ يَوْمَ وُلِدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ (رواه أحمد في مسنده والترمذي)⁶⁶
"Dari Abdullah bin Abi Rafi' dari ayahnya, ia berkata: 'Saya pernah melihat Rasulullah SAW. mengazani telinga Hasan ketika ia dilahirkan untuk menyerukan mendirikan shalat'." (HR. Ahmad & at-Tirmidzi)

Hadis di atas menceritakan bahwa Rasulullah saw. mengazani Hasan saat ia dilahirkan dalam upaya memperkenalkan nilai-nilai keimanan kepada anak sejak dini. Ini adalah langkah pendidikan yang pertama yang dilakukan Rasulullah saw agar hal pertama yang ditangkap dalam memori sang bayi tersebut adalah ajaran-ajaran tentang kebesaran Sang Maha Pencipta. Inilah pendidikan yang diberikan pada awal usia anak. Dengan demikian, pendidikan anak menurut konsep Islam sudah dimulai sejak anak baru dilahirkan. Bahkan dalam Islam, pendidikan itu sudah dimulai semenjak anak dalam kandungan ibunya. Inilah yang membedakan dengan pendapat tokoh pendidikan yang menyatakan bahwa usia awal pendidikan anak baru dimulai pada umur 2 tahun (ketika anak telah berhenti menyusu).⁶⁷

6. Perbedaan Individual

Nama teori yang diketengahkan oleh Melvin D. Defleur ini lengkapnya adalah "*Individual Differences Theory of Mass Communication Effect.*" Angapan dasar dari teori ini ialah bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Variasi ini sebagian dimulai dari dukungan perbedaan secara biologis. Tetapi ini dikarenakan pengetahuan secara individual yang berbeda. Manusia yang dibesarkan dalam lingkungan yang secara tajam berbeda, menghadapi titik-titik pandangan yang berbeda secara tajam pula. Dari lingkungan yang dipelajarinya itu, mereka menghendaki seperangkat sikap, nilai, dan kepercayaan yang merupakan tatanan psikologisnya masing-masing pribadi yang membedakannya dari yang lain

Setiap anak itu unik sehingga pendidik dalam memberikan pelayanan harus secara individual. Anak memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu pendidik harus menghargai anak sebagai individu yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Penghargaan diwujudkan dalam bentuk

⁶⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2003), cet. ke-2, 17.

⁶⁶Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ah}mad, hadis no. 25939,*

⁶⁷ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta : Al-Amin Pres, 1977), 60.

pembelajaran yang tidak menyamaratakan kemampuan anak. Perencanaan pembelajaran yang dibuat boleh sama, tetapi tidak memaksa anak untuk dapat menyelesaikan tugas pembelajaran tersebut di waktu yang bersamaan. Teori perbedaan individual ini mengandung rangsangan-rangsangan khusus yang menimbulkan interaksi yang berbeda dengan watak-watak perorangan anggota khalayak. Oleh karena terdapat perbedaan individual pada setiap pribadi anggota khalayak itu, maka secara alamiah dapat diduga akan muncul efek yang bervariasi sesuai dengan perbedaannya.

Mengenali tingkah nalar dan intelektualitas anak didik dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan kadar ilmu pengetahuan yang akan diberikan. Pendidik harus memahami perbedaan individu anak didik, sehingga dapat diidentifikasi kemampuan khususnya. Dalam konteks ini pendidik dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa mereka agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Rasulullah Saw. bersabda:

عن ابن عباس رضى الله عنه ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أمرنا
أن نكلم الناس على قدر عقولهم. (رواه الديلمي)⁶⁸

“Dari Ibn Abbas ra. Dari Rasulullah saw. bersabda : Kami diperintah untuk berbicara dengan seseorang menurut kadar akal mereka” (HR. Ad-Dailami)

Bahkan dalam riwayat yang lain, Rasulullah Saw bersabda :

عن علي رضى الله عنه ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : "حَدِّثُوا
النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ ، أَتُرِيدُونَ أَنْ يُكَذِّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ" . (رواه الديلمي في مسند
الفرديوس)⁶⁹

“Dari Ali ra. Dari Rasulullah Saw bersabda : Ajaklah bicara seseorang dengan apa yang ketahui, apakah kalian ingin mereka mendustakan Allah dan RASul-Nya.” (HR. Ad-Dailami dalam Musnad al-Firdaus)

7. Adil Dalam Pendidikan

Tuntutan kesetaraan menjadi salah satu topik penting setiap kali kita berbicara mengenai pendidikan. Pandangan seperti ini mengandaikan bahwa pendidikan memiliki arti yang penting bagi masyarakat. Untuk memperjelas implementasi prinsip tersebut maka sub pokok pertama menggambarkan sebuah model masyarakat imajinatif di mana masalah sosial ekonomi tidak mempengaruhi dinamika pendidikan. Dengan demikian pendidikan tidak memberikan prospek status atau ekonomi kepada siswanya. David Cooper menyebut masyarakat imajiner itu dengan istilah Scholesia. Scholesia hanya memiliki dua sekolah saja yakni Sekolah Utara dan Sekolah Selatan. Siswa yang pandai cenderung memilih Sekolah Utara dan siswa yang kurang pandai memilih Sekolah Selatan. Kaum egalitarian menolak sistem ‘dua sekolah’ karena tidak mencerminkan kesetaraan. Menurut mereka sistem ini tidak *fair*, karena hanya menguntungkan siswa yang pandai.⁷⁰

Islam adalah agama yang berlandaskan akan keadilan dan kesetaraan pada asas ajarannya, tidak tersekat oleh lapisan sosial, tidak membedakan jenis kelamin, etnis Arab

⁶⁸Ala’uddin Ali Al-Muttaqi Ibn al-Hindi, *Kanz al-Umal* (Bairut : Muasasah al-Risalah, 1989), Jilid.10 , 242.

⁶⁹Ala’uddin Ali Al-Muttaqi Ibn al-Hindi, *Kanz al-Umal* (Bairut : Muasasah al-Risalah, 1989), Jilid.10 ,247.

⁷⁰<http://pendidikanbangsa.wordpress.com/bab-ii-kesetaraan-dalam-pendidikan>.

maupun non-Arab, bahkan sampai dalam mendapatkan haknya tidak dibedakan. Hal ini dapat kita lihat dalam ayat Al-Qur'an :



“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl [16] :97)

8. Teori Humanistik

Humanisme menurut kamus filsafat adalah sebuah filsafat yang (a) memandang individu rasional sebagai mahluk tertinggi (b) memandang individu sebagai nilai tertinggi dan (c) ditujukan untuk membina perkembangan kreatif dan moral individu dengan cara bermakna dan rasional tanpa merujuk pada konsep-konsep adi kodrati.⁷¹ Sedangkan menurut Ali Syariati humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan. Ia memandang manusia sebagai mahluk mulia dan prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan pokok yang bisa membentuk species manusia.⁷² Jadi jelaslah bahwasanya humanisme adalah aliran filsafat yang berusaha mendudukan manusia sebagai pusat perhatian dari segala studi dan bertujuan untuk mengangkat kemuliaan dan harkat manusia. Teori humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia/individu.⁷³ Psikolog humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka.

Islam mempunyai pandangan yang unik dan komprehensif tentang kemanusiaan (Humanisme). Pandangan Islam mengenai nilai—nilai kemanusiaan diawali dengan semangat pembebasan melalui konsep tauhid. Rasulullah saw.senantiasa mengingatkan sahabat-sahabatnya mengenai arti hidup yang manusiawi. Umar Ibn Khattab pernah berkata :

قال عمر بن الخطاب رضى الله عنه : "مَتَى اسْتَعْبَدْتُمُ النَّاسَ وَوَقَدَ وُلِدْتُهُمْ اُمَّهَاتُهُمْ
اُخْرَارًا"⁷⁴

“Sejak kapan kau memperbudak orang, sedang mereka dilahirkan ibu-ibunya dalam keadaan merdeka”

Jika saja tujuan belajar, menurut Aliran Humanisme adalah memanusiakan manusia. Maka ajaran Islam yang di turunkan Allah swt kepada para nabi terdahulu hingga Rasulullah saw.jauh lebih dahulu menyerukan pemanusiaan manusia itu sendiri secara komprehensif. Firman Allah swt :



⁷¹Tim Penulis Rosda, *Kamus filsafat*, Editor Romo Philipus Tule (Bandung : Remaja Rosda karya, 1995) Cet. I, 140.

⁷²Ali Syari’ati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat* (Jakarta:Pustaka Hidayah ,1992), 39.

⁷³ Henryk Misiak Dan VirginiaStaudt Sexton, *Phenomenological, Existential, And Humanistic Psychologies: A Historical Survey*, terj. E. Koeswara (Bandung : PT. Refika Aditama, 2005), cet. II, 131.

⁷⁴Ibn Al-Jauzi, *Sirah ‘Umar* (Damasq : Dâr Ihyâ’ Ulûm ad-Dîn,tt), 67-70.



“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan⁷⁵[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”(QS. Isra’ [17]:70)

Pemuliaan Islam dalam ayat di atas tidak ditujukan untuk kaum tertentu, kelompok tertentu dan tidak untuk yang lain. Akan tetapi pemuliaan yang dimaksud adalah pemuliaan yang dipersembahkan untuk jenis manusia seluruhnya. Tidak dibedakan dengan jenis kelamin, bahasa, warna kulit. Namun yang dimaksud berbagai bentuk perbedaan yang ada ini semua hanya ingin menunjukkan bahwasanya Maha Besar kekuasaan Allah swt.

Kesimpulan

Dari uraian-uraian terdahulu mengenai konsep pendidikan anak dalam Islam dan Barat, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penjelasan tentang pendidikan anak dalam Islam dan Barat memperlihatkan adanya kesenjangan pola pikir yang digunakan para ilmuwan sehingga menghasilkan karakter yang berbeda. Jika sumber dan metodologi ilmu Barat bergantung sepenuhnya kepada kaidah empiris, rasional dan cenderung materialistik serta mengabaikan dan memandang rendah cara memperoleh ilmu melalui wahyu dan kitab suci. Lain halnya dengan konsep keilmuan dalam Islam yang metodologi ilmu pengetahuan Islam bersumber dari kitab suci Alquran yang diperoleh melalui wahyu, Sunah Rasulullah saw, serta ijtihad para ulama.
2. Adapun persamaan dan perbedaan konsep pendidikan anak dalam Islam dan Barat terletak pada, antara lain:
 - a. James J. Heckman, **Long Live Education**, Pada tahun 1970, PBB melalui UNESCO baru menyanangkan “Internasional Education Year.” Sedangkan dalam Islam jauh 14 abad sebelumnya telah menganjurkan pendidikan tanpa batas waktu. Bahkan mulai manusia dilahirkan hingga ia menemui ajal.
 - b. Arthut Scopenhauer (1788-1860), **Nativisme**, yang menyatakan bahwa bayi itu lahir sudah dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk. Oleh karena itu, hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir. Berdasarkan pandangan ini maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri. Ditentukan bahwa “yang jahat akan menjadi jahat, dan yang baik akan menjadi baik”. Dengan demikian menurut aliran Nativisme, pendidikan itu tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Sedangkan dalam Islam adalah mengandung implikasi kependidikan bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi dasar beragama yang benar dan lurus (ad-Din al-Qayyim) yaitu agama Islam. Potensi dasar inilah yang tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.
 - c. John Locke, **Empirisme**, tidak mengakui adanya pembawaan atau potensinya di bawah lahir manusia. Dengan kata lain bahwa anak manusia itu lahir dalam keadaan suci dalam pengertian anak bersih tidak membawa apa-apa. Karena itu, aliran ini berpandangan bahwa hasil belajar peserta didik besar pengaruhnya pada faktor lingkungan. Sedangkan dalam pandangan Islam berdasarkan Q.S. An-Nahl [16] : 78 dan Q.S. Al-Alaq[96]:3-4 menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Fitrah

⁷⁵Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

sebagai faktor pembawaan sejak lahir manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan luar dirinya, bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh dari lingkungan itu. Sedang lingkungan itu sendiri juga dapat diubah bila tidak *favorable* (tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia). Meskipun fitrah itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar. Potensi yang terkandung di dalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau responsi (jawaban) terhadap pengaruh tersebut.

- d. William Lois Stern, (1871-1938), **Konvergensi**, menyatakan bahwa faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan merupakan perpaduan, yang menentukan perkembangan seseorang. Apa yang disabdakan Rasulullah saw. seperti tersurat dalam penggalan hadis *كل مولود يولد على الفطرة* mengisyaratkan bahwa perkembangan anak itu dipengaruhi oleh faktor internal yang berupa pembawaan dan keturunan. Selain itu, faktor eksternal yang berupa lingkungan yang terdapat di sekeliling anak juga ikut mempengaruhi perkembangannya. Hal ini seperti tersurat dalam potongan teks hadis *فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه*. Dengan demikian, lingkungan baik pembawaan yang berasal dari dalam diri anak maupun lingkungan yang berasal dari luar dirinya, keduanya memiliki pengaruh terhadap perkembangan jiwanya.
- e. **Pendidikan Usia Dini**, pendidikan Barat berpendapat bahwa usia awal pendidikan anak baru dimulai pada umur 2 tahun (ketika anak telah berhenti menyusu). Sedangkan dalam Islam, pendidikan itu sudah dimulai semenjak anak dalam kandungan ibunya.
- f. Melvin D. Defleur, **Individual Differences Theory**, berpendapat bahwa manusia pada dasarnya tidak ada yang sama, baik dalam aspek biologis, emosional, maupun bakat dan minat. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran pun harus dilakukan hal-hal yang dapat mendukung perbedaan itu tanpa harus meninggalkan tujuan pembelajaran itu sendiri. Adapun dalam Islam hal ini juga dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam mengajarkan wahyu Allah kepada umatnya sesuai dengan kadar pemahaman mereka.
- g. **Adil Dalam Pendidikan**. Dalam hal ini, Islam adalah agama yang berlandaskan akan keadilan dan kesetaraan pada asas ajarannya, tidak tersekat oleh lapisan sosial, tidak membedakan jenis kelamin, etnis Arab maupun ajam, bahkan sampai dalam mendapatkan haknya tidak dibedakan. Dalam ayat Al-Qur'an: *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik⁷⁶ dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. An-Nahl [16]:97).
- h. **Humanistik**. Ajakan humanisme yang mengarah pada penolakan agama dan pensucian Tuhan telah menjauhkan masyarakat Barat dari moral itu sendiri. Konsep Humanisme telah melahirkan hak-hak manusia yang merusak manusia, pembolean aborsi, lesbian, seks bebas, nikah lintas agama, dan hak-hak yang lain. Semua itu diatasmakan kemanusiaan. Humanisme Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai abdi dan khalifah Allah di bumi yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, fitri, dan rasional. Ia melarang mendewakan manusia atau makhluk lain dan tidak merendahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa. Humanisme dalam ajaran Islam haruslah didasarkan pada hubungan sesama umat manusia, baik hubungan sesama Muslim ataupun hubungan dengan umat lainnya. Islam mempunyai pandangan yang unik dan komprehensif tentang kemanusiaan (Humanisme). Pandangan Islam mengenai nilai-nilai kemanusiaan diawali dengan semangat pembebasan melalui konsep Tauhid.

⁷⁶Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

Daftar Pustaka

- Abu Dawud Sualayman ibn al-‘Ash’ash al-Sajastani, *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyat, Cet. ke-2, 2004.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur’an*. t.tp: Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, t.t. jilid.1.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Islam And Secularis*. Kuala Lumpur: Art Printing Warks Sdn. Bld, Cet II, 1993.
- Al-Aziz, Shaleh Abd. *al-Tarbiyah wa Turuqu al-Tadris*. al-Qahirah. juz. 1, 1979.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Badawi, A. Zaki. *Dictionery of Education*. al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabîi, 1980.
- Bergen, Doris. “Stages of Play Development,” in *Play As Medium for Learning and Development*, ed. D. Bergen. Olney, MD: Association for Childhood Education International, 1998.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification Of Educational Goals*. London: Longmans, 1956.
- Boyd, William. *The History of Western Education*. London: Adam & Charles Black, Cet ke-6, 1959.
- Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education, 4th edition*. New Delhi: Tata Mc Grow Hill Publishing Company Ltd, 1981.
- Carr, F. Rene Van de M.D. dan Marc Lehrer, Ph.D. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungab*, terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, cet. V, 2001.
- Crow And Crow, *Intruduction To Education; New Revised Edication* (New York: American Book Company, 1960), 472
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, cet.ke-1, 1996.
- _____ *Membina Nilai-Nilai Mioral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- Dewey, John. *Democracy and Education*, A Penn State Electronic Classics Series Publication. NewYork :Mac Millan Company, 1961.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia, cet. ke 29, 1998.
- El Khuluqo, Ihsana. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: LKI Noegraha, 2014.
- Fadl Ilahi. *al-Ihtisab ‘ala al-Atfal*, diterj. oleh Muhammad ‘Ashim dengan judul: *Mendakwahi Anak, Dasar dan Tahapannya*. Jakarta: Darus Sunan, 2005.
- Al-Hasani, Abi al-Fayd Ahmad ibn Muhammad al-Sadiq al-Gamari. *al-Manawi li Ilali al-Jami’ al-Saghir ,Sharh al-Manawi*. Mishriyah : Dar al-Kutub, juz.1, cet.I, 1996.
- Hadiwijayono, Harun. *Seri Sejarah filasafa Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Heckman, James J. *Encyclopedia on Early Childhood Development Centre of Excellence for Early Childhood Development*. Chicago : September 1, 2004.
- Al-Hindi, Ala’uddin ‘Ali al-Muttaqi ibn, *Kanzu al-‘Ummal*. Bairut : Muasasat al-Risalah, Jilid 10, 1989.
- <http://pendidikanbangsa.wordpress.com/bab-ii-kesetaraan-dalam-pendidikan>.
- Ibn Al-Jauzi, *Sirah ‘Umar*. Damasq : Dar Ihya’ Ulum al-Din, t.t.
- Ibn Hajar al-‘Asqalani, Ahmad ibn ‘Ali. *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari*. al-Qahirah : Dar al-Rayyan Li al-Turath, 1988.
- Ibn Kathir, Abu al-Fida’ Isma’il. *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*. al-Qâhirah : Dar al-Hadith, 1988.

- Ibn Manzur. *Lisan al-‘Arab*. Bairut : Dar al-Sadir, jilid.1, , cet. IV, 1990.
- Al-Jauzi, Ibnu Qayyim. *Shifa’ al-‘Ālil Fi al-Qada’ wa al-Qadar Fi Masail wa al-Hikmah wa al-Ta’lil*. tt.p, al-Maktabah al-Tawfiqiyah, t.t.
- Jumransyah dan Abdul Malik KA., *Pendidikan Islam, Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press, Cet.1, 2007.
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Radar Jaya Offset, cet I, 2000.
- M. Noor HS. *Himpunan Istilah Psikologi*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta : Al-Amin Pres, 1977.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Al-Mawdudi, Abu A’la. *Towards Understanding Islam*. Lahore : Idara Tarjuman Al-Qur’an (PVT).LTD, t.t.
- Misiak, Henryk dan Virginia Staudt Sexton. *Phenomenological, Existential, And Humanistic Psychologies: A Historical Survey*, terj. E. Koeswara. Bandung : PT. Refika Aditama, 2005.
- Moberly, Deborah A. and Others, eds., “The Use Of Rewards And Punishment In Early Childhood Classrooms,” dalam *Journal of Early Childhood Teacher Education*, Vol. 25, (4), (2005).
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuha*. Damasq : Dar al-Fikr, cet. II, 1983.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, Cet. ke-2, 2003.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet ke-2, 2003.
- Quthub, Muhammad. *Qabasat min al-Rasul*. Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Saudiyyah: Dar al-Shuruq, cet VIII, 1984.
- Al-Sadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna*. Bairut : Dar al-Ta’ruf, cet.XII, 1982.
- Sarwono, Sarlito W. *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh-Tokoh Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang, Edisi.III, 2002.
- Saykh Zadah, Muhyi al-Din. *‘Ala Tafsir al-Baydowi*. Bairût: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, jilid 1, cet.I, 1999.
- Sayyid Quthub, *Fi Zilal Al-Qur’an*. al-Qâhirah : Dâr as-Syurûq, 2003.
- Al-Shash, Hidayatullah Ahmad. *Mausu’ah al-Tarbiyah al-‘Amaliyah li a-Tifl*. al-Qahirah: Dâa>r al-Salam, , cet. IV, 2010.
- Al-Shaybani, Omar Muhammad al-Tawmi. *Falsafah al-Tarbiyat al-Islamiyah*, terj.Hasan Langgulung dengan judul, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Suwito, *Pendidikan yang Memberdayakan: Pidato Pengukuhan Guru Besar Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2002.
- Syari’ati, Ali. *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*. Jakarta:Pustaka Hidayah, 1992.
- Tibi, Bassam dkk. *Agama dan Dialog Antara Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Tim Penulis Rosda. *Kamus filsafat*, Editor Romo Philipus Tule. Bandung: Remaja Rosda karya, 1995.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusindo Mandiri, Cet. Ke-2, 2012.
- Woodhead, Martin. “Changing Perspectives On Early Childhood: Theory, Research And Policy,” dalam *International Journal of Equity and Innovation in Early Childhood*, 4 (2), (2006): 1–43.
- Woodhead, Martin. “Early Childhood Development: A Question of Rights,” dalam *International Journal of Early Childhood*, November 2005.
- Yoesoef, Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

